

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Profil Pendidikan Kabupaten Asahan (2004 : 18), kondisi guru SMA memiliki angka kelayakan mengajar 61,64 %, sehingga kinerja guru menjadi kurang baik. Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap nilai UAN/ UN yang diperoleh lulusan, jumlah rata-rata nilai untuk jurusan IPS 13,89 untuk 3 mata pelajaran atau 4,63 untuk rerata nilai masing-masing mata pelajaran untuk TP 2002/2003.

Selanjutnya jika dilihat dari data rekapitulasi hasil Ujian Nasional T.P. 2004 tingkat SMA di Kabupaten Asahan jumlah siswa SMA yang terdaftar sebagai peserta UN untuk jurusan IPA sebanyak 1.883 orang dan ikut ujian sebanyak 1.865 dan dinyatakan lulus pada ujian utama sebanyak 1682 siswa, atau sebesar 90,18 %. Sedangkan pada jurusan IPS dengan jumlah peserta yang terdaftar 1607 siswa dan yang ikut ujian sebanyak 1588 orang dan dinyatakan lulus pada ujian utama sebanyak 1301 orang atau sebesar 81,92 %. Dari data rekapitulasi terlihat bahwa masih pada standar kelulusan 4,01 untuk kedua jurusan IPA atau IPS mencapai kelulusan kurang dari 90 %, hal ini menggambarkan mutu pendidikan Kabupaten Asahan secara umum masih rendah.

Rendahnya mutu pendidikan di Kabupaten Asahan seperti dikemukakan di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kinerja kepala sekolah, kinerja guru, kinerja pengawas, sarana pendidikan, jumlah tenaga pengajar, penghasilan rakyat, serta kebijakan Pemkab Asahan.

Dengan kondisi kelayakan mengajar guru tingkat SMA 62 % menuntut kinerja kepala sekolah yang memiliki kemampuan dalam memimpin yang prima, jika tidak maka kinerja guru akan rendah sebagai *out put* dan berakibat pada rendahnya mutu pendidikan sebagai *out come*.

Sesuai dengan nafas otonomi daerah maka otonomi sekolah telah diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf yang ada di sekolah tersebut. Hal ini merupakan implikasi secara langsung dari asas desentralisasi dalam sistem pemerintah khususnya bidang pendidikan. Otonomi sekolah harus dimaknai sebagai pengelolaan manajemen tersendiri dan mandiri yang menuntut partisipasi seluruh warga sekolah dan seluruh warga yang berada di lingkungan sekolah juga para pengguna sekolah secara umum (*stakeholder*).

Melalui otonomi sekolah, diharapkan nantinya sekolah mampu memacu prestasinya dalam memperoleh nilai hasil Ujian Nasional yang tinggi yang pada akhirnya bermanfaat dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang yang siap menghadapi pelbagai tantangan. Di sinilah perlunya pengelolaan manajemen sekolah dengan cara yang efektif dan efisien.

Manajemen sekolah merupakan hal yang vital. Hal ini dikarenakan pengelolaan sekolah harus dilakukan untuk memperdayakan seluruh potensi yang dimiliki sekolah dan lingkungan. Dalam konteks seperti itu diperlukan kebijakan strategis untuk memajukan sekolah.

Kebijakan harus muncul dari lingkungan sendiri, sebab saat ini sudah tidak zamannya lagi kepala sekolah hanya menunggu perintah atasan. Dalam rangka otonomi sekolah, kewenangan penuh telah diberikan pada sekolah. Dengan itu, sekolah harus mampu menata dirinya sendiri untuk mencukupi kebutuhan

warga sekolah, secara langsung maupun tidak. Tugas berat seperti itu berada di pundak kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam menjalankan fungsinya akan menampilkan gaya tersendiri dalam upaya mempengaruhi anggota agar bekerja sesuai dengan pencapaian tujuan institusi (sekolah). Gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah tidak jarang mendapat kecaman dari para bawahannya. Ketidakberterimaan guru terhadap gaya kepemimpinan akan terlihat pada guru/pegawai yang dalam pelaksanaan tugas tidak serius, selanjutnya tentu akan mengurangi kinerja guru dalam mengajar.

Manajemen di sekolah harus ditingkatkan dalam menghadapi perolehan nilai Ujian Akhir oleh peserta ujian dengan rata-rata meningkat yang pada gilirannya meningkatkan peringkat mutu pendidikan Asahan secara umum. Pencapai sasaran yang diinginkan, menuntut bawahannya agar meningkatkan kinerjanya. Mengingat pentingnya kinerja guru dalam mencapai kinerja organisasi, maka perlu dikaji faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru untuk menunjang keberhasilan perolehan nilai Ujian Nasional di masa akan datang.

Upaya peningkatan kinerja guru menuntut peran kepala sekolah sebagai atasan langsung kepala sekolah dalam melakukan pendekatan kepemimpinan yang efektif. Pimpinan memiliki peranan dalam mengarahkan, menggerakkan, mengendalikan dan memotivasi guru sebagai bawahannya agar dapat meningkatkan kinerja bawahannya, sehingga keberhasilan sekolah sangat tergantung pada kemampuan pimpinannya.

Dengan kemampuan yang dimiliki kepala sekolah maka dapat mempengaruhi gurunya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan apa yang diarahkan dan diinginkannya dalam mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan sangat mungkin disebabkan oleh adanya kontribusi kepemimpinan manajer yang efektif. Dalam mengupayakan agar bawahannya memenuhi tugas mereka, pimpinan menggunakan gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah (manajer) yang efektif akan mempengaruhi kinerja guru yang efektif pula.

Peranan kepemimpinan dalam mempengaruhi kinerja guru sebagai bawahannya sangat diperlukan, disamping itu institusi perlu memperhatikan dan menciptakan kondisi adanya keseimbangan antara pencapaian tujuan sekolah (institusi) dan pencapaian tujuan individual guru sebagai bawahannya. Salah satu tujuan individual guru adalah tercapainya kepuasan mereka dalam bekerja. Pihak manajer perlu mengetahui apa yang diinginkan oleh guru untuk meningkatkan kontribusi mereka bagi sekolah.

Sekolah sebagai suatu organisasi memerlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial agar sekolah menjadi efektif. Namun dalam kenyataan yang ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Bank Dunia (1997) yang dikutip oleh Sagala (2004 : 4) menemukan ada tiga faktor utama yang membuat manajemen sekolah tidak efektif yaitu : (1) kepala sekolah umumnya memiliki otonomi sangat terbatas dalam mengelola sekolah, (2) kepala sekolah sendiri diidentifikasi kurang memiliki keterampilan dalam mengelola sekolah dengan baik dan (3) masih kecilnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan masyarakat. Dari kutipan di atas yang mendapat perhatian khusus peneliti adalah kepala sekolah diidentifikasi kurang memiliki keterampilan dalam mengelola sekolah dengan baik.

Dalam pengelolaan sekolah maka kepala sekolah akan berupaya mempengaruhi bawahan dengan berbagai cara atau gaya. Dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mempengaruhi guru agar bekerja dengan baik menimbulkan dua hal, pertama guru akan bekerja dengan baik, kedua bahkan sebaliknya guru akan menunjukkan sikap yang tidak mendukung. Hal kedua sering sekali muncul di lapangan dimana kepala sekolah dengan kekuasaannya dalam mempengaruhi guru sebagai bawahan malah menimbulkan sikap negatif, sehingga kinerja guru menjadi rendah.

Studi-studi yang dilakukan menunjukkan eratnya hubungan antara mutu kepemimpinan kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal siswa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (1999 : 347) dengan melakukan survei di puluhan SMU menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mutunya baik dan memiliki preferensi yang tinggi di masyarakat memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan sekolah-sekolah yang mutunya biasa dalam hal gairah belajar siswa, motivasi guru, hasil belajar siswa dan iklim sekolah secara keseluruhan. Ciri -ciri tersebut diatribusikan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian kepala sekolah terbukti menunjukkan peranan kunci dalam menegakkan disiplin sekolah melalui kemampuannya dalam mengelola sekolah, memberikan tauladan kepada guru bahkan kepada siswa, serta melakukan teknik-teknik *social rewards* kepada guru maupun siswa. Iklim kehidupan sekolah yang sehat berkaitan erat dengan meningkatnya prestasi dan motivasi belajar siswa serta dengan produktivitas dan kepuasan guru. Prakarsa terciptanya kultur budaya sekolah yang sehat sebagian besar berada pada tangan kepala sekolah sebagai pemimpin.

Seorang guru dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi akan menunjukkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya, dan seorang guru yang tidak puas terhadap kerjanya akan menunjukkan sikap yang negatif terhadap pekerjaannya. Jika guru merasa puas terhadap perlakuan yang diterimanya di tempat kerja, maka mereka akan bersemangat untuk bekerja sebagaimana yang diharapkan sehingga akan meningkatkan kinerja mereka dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja organisasi dan berakhir pada pencapaian peningkatan perolehan nilai lulusan.

Sejalan dengan arahan Risuddin selaku Bupati di Kabupaten Asahan pada penyerahan SK kenaikan pangkat guru dan pegawai di lingkungan sekolah pada acara peringatan hari Guru 25 Nopember 2004 menyatakan beberapa upaya strategis yang telah dilakukan pemerintah kabupaten untuk meningkatkan kinerja guru antara lain meningkatkan kesejahteraan guru melalui pemberian dana insentif dan pakaian dinas bagi guru dan pegawai negeri di lingkungan sekolah, meningkatkan pelayanan kenaikan pangkat kepada guru yang telah memenuhi syarat. Maka dengan menerima SK kenaikan pangkat diharapkan guru dan pegawai akan dapat bekerja lebih baik demi peningkatan kinerja dan pada akhirnya pada peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Asahan.

Oleh karena itu maka perlu kiranya penulis melakukan penelitian secara ilmiah tentang kinerja guru di Kabupaten Asahan pada tingkat pendidikan SMA, serta mencari faktor-faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Rendahnya mutu pendidikan ditandai oleh rendahnya rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional lulusan Ujian Nasional pada TP 2003/2004 dan jumlah peserta ujian yang tidak lulus pada ujian utama. Ada sejumlah faktor yang mungkin jadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di Kabupaten Asahan yang dapat dijadikan masalah antara lain disebabkan oleh masih rendahnya kinerja guru, sarana pendidikan yang relatif minim, serta rendahnya kelayakan mengajar guru (62 %), tingkat kepuasan kerja yang telah dicapai guru, serta gaya kepemimpinan kepala sekolah dan rendahnya persepsi komite sekolah terhadap tugas dan fungsinya terhadap kemajuan sekolah.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan dengan kinerja guru?
2. Apakah terdapat pengaruh kepuasan kerja guru dengan kinerja guru?
3. Apakah terdapat hubungan antara promosi peningkatan karir dengan kepuasan kerja guru?
4. Apakah motivasi berprestasi ada hubungannya dengan kinerja guru?
5. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan kepala sekolah dengan kinerja guru?
6. Apakah terdapat kontribusi antara gaya kepemimpinan dengan kinerja guru?
7. Apakah terdapat kontribusi kepuasan kerja terhadap kinerja guru ?
8. Seberapa besar kontribusi kepuasan kerja terhadap peningkatan kinerja guru ?

9. Seberapa besar kontribusi gaya kepemimpinan terhadap peningkatan kinerja guru ?
10. Seberapa besar kontribusi diklat yang pernah diikuti oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru ?
11. Seberapa besar kontribusi keterlibatan komite sekolah terhadap kinerja guru ?
12. Seberapa besar kontribusi kemampuan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Asahan, gaya kepemimpinan kepala sekolah serta tingkat kepuasan kerja guru. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini hanya dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Asahan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan berarti antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ?
- 2) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan berarti antara kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru ?
- 3) Apakah terdapat kontribusi positif dan berarti secara bersama-sama gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru ?

E. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Besarnya kontribusi dari :
 - a. Gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Asahan.
 - b. Kepuasan kerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Asahan.
 - c. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kabupaten Asahan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 1) Bahan masukan bagi guru di Kabupaten Asahan agar dapat meningkatkan kinerjanya.
- 2) Bahan masukan bagi para kepala sekolah SMA di Kabupaten Asahan dalam masalah gaya kepemimpinan yang diterapkan dan kepuasan kerja guru serta pengaruhnya terhadap kinerja guru.
- 3) Bahan masukan bagi Kepala Dinas DIKJAR Kabupaten Asahan dalam menilai kinerja kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru disekolahnya.
- 4) Bahan masukan bagi Kepala Daerah dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru sebagai salah satu upaya peningkatan kinerja guru.
- 5) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu manajemen khususnya manajemen kependidikan demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan.